

سورة الموءذتين

SURAT AL - MU'AWWIDZATAIN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Zurr, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, kukatakan: 'Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud pernah berkata begini dan begitu.'¹ Lalu dia menjawab: 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menjawab: 'Dikatakan kepadaku sehingga aku mengucapkannya.' Sehingga kami pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ." Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Dan itulah yang populer di kalangan banyak ahli qira-at dan ahli fiqh, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud tidak menulis al-Mu'awwidzatain di dalam mush-hafnya, barangkali dia tidak mendengar keduanya dari Nabi ﷺ dan tidak mutawatir pula padanya. Kemudian barangkali dia beralih dari pendapatnya itu kepada pendapat jama'ah. Sebab, para Sahabat ﷺ telah menegaskan kedua surat tersebut dalam mush-haf-mush-haf para imam dan menyebarkannya ke seluruh belahan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahihnya* dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرَّ مِثْلَهُنَّ قَطُّ)) ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾ وَ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾ .))

"Tidakkah engkau melihat beberapa ayat yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya yang serupa dengannya: *Qul a'udzu bi Rabbil falaq* dan *Qul a'udzu bi Rabbil naas*."

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah bahwasanya jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya al-Mu'awwidzatain

¹ Yakni, mengatakan bahwa *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas) bukan bagian dari al-Qur-an al-Karim. Dan hal itu ditentang oleh ijma' para Sahabat ﷺ.

dan meniupkan. Dan ketika rasa sakitnya semakin parah, maka aku membacakan kepada beliau al-Mu'awwidzaat, lalu aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengharapkan berkahnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa-i.

AL - FALAQ

(Waktu Shubuh)

Surat Makkiiyah

Surat ke-113 : 5 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, (QS. 113:1) dari kejahatan makhluk-Nya, (QS. 113:2) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (QS. 113:3) dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sibir yang menghembus pada buhul-buhul, (QS. 113:4) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.” (QS. 113:5)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: “Al-Falaq berarti waktu Shubuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain: ﴿فَالِقُ الْأَصْبَاحِ﴾ “Dia menyingsingkan pagi.”

Firman Allah Ta'ala: ﴿ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴾ *"Dari kejahatan makhluk-Nya."* Yakni dari kejahatan semua makhluk. ﴿ وَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* Mujāhid mengatakan: "Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam." Diriwayatkan oleh al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, Khashif, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya." Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu bulan."

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Abu Dawud al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata: "Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

((تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.))

'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam kedua kitab tafsir dari *Sunan* keduanya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih." Dan lafazhnya sebagai berikut:

((تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam."

Sedangkan lafazh an-Nasa-i berbunyi:

((تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam."

Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَ مِنْ شَرِّ النَّمَانَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴾ *"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."* Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni tukang sihir." Mujahid mengatakan: "Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thawus,

dari ayahnya, dia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila."

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu Jibril mengucapkan:

" بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ. "

"Dengan Nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggu-mu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata yang hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu."

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika beliau terkena sihir, Allah Ta'ala dengan segera menyetatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir yang dengki dari kalangan orang-orang Yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah ﷺ tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi Pelindung, menyembuhkan sekaligus menyetatkan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *ath-Thibb* dalam *Shahih*-nya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang isteri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai 'Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: 'Apa yang dialami oleh orang ini?' Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?' tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?' tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: 'Wahai 'Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala syaitan.'" Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.

AN - NAAS

(Manusia)

Surat Makiyyah

Surat ke-114 : 6 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. (QS. 114:1) Raja manusia. (QS. 114:2) Rabb manusia, (QS. 114:3) dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, (QS. 114:4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (QS. 114:5) dari (golongan) jin dan manusia." (QS. 114:6)

Inilah tiga dari sifat-sifat Rabb ﷻ, yaitu *Rubbiyyah*, Raja, dan *Ilahiyyah*. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabb-nya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan syaitan *khannas*, yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia, karena tidak ada seorang pun kerurunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan

senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah.

Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasanya:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ وَكَّلَ بِهِ قَوِيْتَهُ.))

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah diutus kepadanya pendampingnya.”

Para Sahabat bertanya: “Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik.”²

Dan ditegaskan pula dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyyah kepada Nabi ﷺ, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi ﷺ, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: “Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyay.” Kemudian keduanya berkata: “Mahasuci Allah, wahai Rasulullah.” Beliau pun bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا - أَوْ قَالَ: شَرًّا.))

“Sesungguhnya syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua -atau beliau mengatakan: ‘Kejahatan’-.”

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah ﷺ, dia berkata: “Keledai Nabi ﷺ pernah terpeleset, lalu kukatakan: ‘Celaka syaitan.’ Maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Janganlah engkau mengatakan: ‘Celakalah syaitan,’ karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: ‘Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.’ Dan jika engkau mengucapkan: ‘*Bismillaah* (Dengan menyebut Nama Allah),’ niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah. Dan

² HR. Muslim, kitab *Shifatul Qiyaamah*. Dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnadaya* (1/385).

jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿الْوَسْوَاسَ الْخَفِيَّ﴾ "Syaitan yang biasa bersembunyi," Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, di mana jika manusia lengah dan lalai, maka dia akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka syaitan itu akan bersembunyi."

Firman Allah Ta'ala: ﴿الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ﴾ "Yang membisikkan (kejabatan) ke dalam dada manusia." Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Di mana mereka semua telah masuk ke dalam lafazh *an-naas*. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan tidak jarang jin laki-laki dipekerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika jin-jin itu disebut dengan sebutan *an-naas* (manusia)."

Firman Allah Ta'ala: ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ "Dari jin dan manusia." Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah Ta'ala: ﴿الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ﴾ "Yang membisikkan (kejabatan) ke dalam dada manusia." Kemudian Dia memperjelas mereka, di mana Dia berfirman: "Dari jin dan manusia." Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya: ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ "Dari jin dan manusia." sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari syaitan, manusia, dan jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا﴾ "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbersit di dalam diriku sesuatu, di mana jatuh dari langit lebih aku suka daripada harus membicarakannya.'" Lebih lanjut, dia menceritakan: "Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ.))

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya kepada godaan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Demikianlah akhir dari tafsir al-Qur-an ini. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah. Pujian bagi Allah, Rabb semesta alam.”

Dilanjutkan dengan pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an yang juga milik penulis tafsir ini (Ibnu Katsir). Dengan pembahasan tersebut, kitab ini akan ditutup, insya Allah. Segala puji dan sanjungan sepenuhnya hanya bagi Allah, karena Dia satu-satunya pemberi nikmat.